Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 02, Juni 2025

POLA PERILAKU MASYARAKAT DAIAM UPAYA PENGURANGAN RESIKO BENCANA TANAH LONGSOR

[1]Zamalludin Sembiring, [2]Rosari Br Sianturi, [3]Refy Restika, [4]Putri Hajarusy Syar'I [5]Cheisya Anastasya

[1,2,3,4,5]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muslim Nusantara Al- Washliyah

Email: rosaribrsianturi@umnaw.ac.id

ABSTRACT

Landslide disaster is a serious threat that can damage property and threaten lives. This study aims to understand community behavior in reducing landslide risk in vulnerable areas, using qualitative methods such as interviews and observations. The results show that community awareness of landslide risk is still low, despite local initiatives such as training and socialization. Several factors that influence community behavior are knowledge about disasters, personal experiences, and support from the government and non-governmental organizations. Community involvement in mitigation programs increases their sense of ownership and responsibility for the environment.

Keywords: *landslides, community behavior, disaster risk reduction, mitigation, awareness*.

ABSTRAK

Bencana tanah longsor adalah ancaman serius yang dapat merusak harta benda dan mengancam nyawa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku masyarakat dalam mengurangi risiko tanah longsor di daerah rawan, menggunakan metode kualitatif seperti wawancara dan observasi. Hasilnya menunjukkan bahwa

kesadaran masyarakat tentang risiko tanah longsor masih rendah, meski ada inisiatif lokal seperti pelatihan dan sosialisasi. Beberapa faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat adalah pengetahuan tentang bencana, pengalaman pribadi, dan dukungan dari pemerintah serta lembaga non-pemerintah. Keterlibatan masyarakat dalam program mitigasi meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan.

Kata kunci: tanah longsor, perilaku masyarakat, pengurangan risiko bencana, mitigasi, kesadaran.

PENDAHULUAN

Tanah longsor adalah salah satu bentuk pergerakan massa tanah yang terjadi karena ketidakstabilan pada lereng. Fenomena ini sering dijumpai di daerah dengan topografi curam, curah hujan yang tinggi, serta jenis tanah yang mudah terjenuh air. Di Indonesia, tanah longsor sering terjadi, terutama selama musim hujan. Dampak dari bencana ini sangatlah besar, mencakup kerusakan fisik pada sarana dan prasarana, kehilangan nyawa, serta hilangnya sumber penghidupan bagi masyarakat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan tingginya kerentanan terhadap tanah longsor di Indonesia. Di antara faktorfaktor tersebut adalah kondisi geologis wilayah yang diperkuat oleh keberadaan batuan muda yang belum sepenuhnya terkonsolidasi, topografi pegunungan yang curam, serta intensitas curah hujan yang tinggi sepanjang tahun. Selain itu, aktivitas manusia seperti konversi lahan, penebangan hutan, serta pembangunan permukiman di daerah lereng juga berkontribusi pada peningkatan risiko terjadinya longsor, belum lagi kurangnya perencanaan tata ruang yang berkelanjutan.

Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), tanah longsor termasuk salah satu jenis bencana yang paling sering terjadi di Indonesia setiap tahunnya. Bencana ini tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Ribuan rumah mengalami

kerusakan, infrastruktur transportasi yang terputus, dan lahan pertanian yang produktif hilang. Di samping itu, dampak psikologis bagi korban, seperti trauma dan kehilangan mata pencaharian, penting untuk diperhatikan dalam konteks dampak jangka panjang. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan kajian menyeluruh untuk memahami karakteristik tanah longsor, mulai dari faktor pemicu, mekanisme pergerakan massa tanah, hingga dampak yang ditimbulkan. Selain itu, pengembangan strategI penanggulangan yang mengedepankan pendekatan mitigasi struktural dan non-struktural, serta upaya pemulihan yang berkelanjutan, sangatlah penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola perilaku masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana tanah longsor. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang mendorong maupun menghalangi partisipasi aktif masyarakat dalam mitigasi bencana. Fokus utamanya adalah pada karakteristik dan penyebab terjadinya tanah longsor, analisis dampak yang diakibatkan, serta strategi penanggulangan dan upaya pemulihan pascabencana. Kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk perumusan kebijakan mitigasi bencana yang lebih efektif dan adaptif, terutama di wilayahwilayah yang memiliki potensi risiko longsor tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur (library research). Dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pola perilaku masyarakat dalam mengurangi risiko bencana tanah longsor. Sumber data yang digunakan meliputi publikasi ilmiah, laporan dari lembaga pemerintah seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Pusat Vulkanologi serta Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), serta artikel jurnal, buku, dan dokumen relevan lainnya. Proses analisis dilakukan melalui pengumpulan, pengelompukkan dan penafsiran informasiyang berkaitan dengan karakteristik tanah longsor, penyebab, dampak, serta strategi penanggulangan dan pemulihan.

Metode ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta yang ada, tetapi juga untuk mengkaji hubungan antara penyebab dan dampak tanah longsor, serta menilai efektivitas kebijakan dan strategi yang telah diterapkan dalam menghadapi ancaman tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanah longsor bisa muncul akibat pengaruh dari lingkungan dan kegiatan manusia. Faktor-faktor alami dapat terjadi tanpa intervensi manusia, dipicu oleh hujan yang sangat deras terus menerus di samping kemiringan tanah yang curam dan terjal, ditambah dengan ketidakadaan pohon besar dan akar yang kuat untuk menahan permukaan tanah atau batuan di sekeliling lereng tersebut. Pola perilaku masyarakat dalam menghadapi risiko bencana tanah longsor merupakan aspek yang sangat penting dalam keberhasilan upaya mitigasi. Kesiapan dan kesiagaan masyarakat serta pemahaman tentang cara penanggulangan bencana adalah yang terpenting yang harus dimiliki, sensitivitas dan akibat dari bencana alam tidak dapat dihindari, dalam rangka mencegah potensial masalah akibat dari bencana yang dapat terjadi maka masyarakat perlu dikenalkan pada bencana berupa informasi yang cukup mengenai bencana alam. Hal ini dapat meminimalkan pasca bencana (Rahman, 2012). Penelitian menunjukkan bahwa pola perilaku masyarakat dalam upaya mengurangi risiko bencana tanah longsor dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman, serta kepercayaan budaya yang dimiliki oleh warga setempat. Sebagian besar masyarakat telah menyadari potensi ancaman tanah longsor di sekitar mereka, sehingga mereka bersikap waspada dan aktif terlibat dalam kegiatan mitigasi, seperti membersihkan saluran air dan menanam vegetasi penahan tanah.

1. Karakteristik dan Penyebab Tanah Longsor

Tanah longsor merupakan peristiwa alam yang sering terjadi di wilayah dengan kondisi geografis tertentu, terutama di daerah dengan kemiringan lereng yang curam dan intensitas curah hujan tinggi (Widiatmaka, 2017).

Fenomena ini tidak hanya mengancam keselamatan jiwa, tetapi juga mengakibatkan kerugian material yang cukup besar. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik dan penyebab tanah longsor di Indonesia.

Hal ini menjadi kunci dalam merancang strategi pengurangan risiko yang efektif dan berkelanjutan. Karakteristik tanah longsor di Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor geomorfologi, tipe tanah, serta aktivitas manusia yang berdampak pada kestabilan lereng. Penyebab utama tanah longsor di Indonesia dapat dikategorikan menjadi faktor alam dan faktor antropogenik. Dari sisi alam, curah hujan yang tinggi merupakan faktor pemicu utama karena meningkatkan kadar air dalam tanah sehingga mengurangi kohesi dan kekuatan geser tanah (Utami & Nurhadi, 2018). Selain itu, kondisi geologi seperti jenis batuan dan struktur tanah juga sangat berpengaruh terhadap potensi terjadinya tanah longsor, tingginya pengetahuan masyarakat mempengaruhi pola pikir, sikap, perilaku serta rasa peduli dalam mengantisipasi terjadinya bencana khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah dengan status rawan bencana seperti banjir (Alif Purwoko, 2015).

Penyebab tanah longsor dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama. Pertama, faktor alamiah, yang mencakup curah hujan tinggi yang menyebabkan tanah menjadi jenuh; jenis tanah lempung yang mampu menahan air; kemiringan lereng yang curam; serta aktivitas tektonik seperti gempa bumi. Di banyak daerah di Indonesia, khususnya seperti Jawa Barat, Sumatera Barat, dan Sulawesi Selatan, intensitas hujan yang tinggi dalam waktu singkat telah terbukti menjadi pemicu utama terjadinya longsor. Kedua, faktor antropogenik, atau yang berkaitan dengan aktivitas manusia. Tindakan yang kurang memperhatikan aspek kelestarian lingkungan, seperti pembukaan hutan untuk lahan pertanian, pembangunan permukiman di kawasan yang rawan.

Selain itu, aktivitas konstruksi dan penggalian juga dapat mengubah struktur lereng menjadi tidak stabil. Berkontribusi besar terhadap risiko

longsor. Penurunan tutupan vegetasi mempercepat proses erosi dan mengurangi kemampuan tanah untuk menyerap air hujan. Interaksi antara faktor alami dan antropogenik tersebut menuntut pendekatan mitigasi yang holistik, melibatkan pengelolaan lingkungan yang baik dan pemberdayaan masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan rawan longsor (Santoso & Pribadi, 2016). Pemahaman mendalam tentang karakteristik dan penyebab tanah longsor sangat penting untuk merancang strategi pengurangan risiko yang efektif dan berkelanjutan di Indonesia.

2. Dampak Tanah Longsor

Tanah longsor di suatu wilayah sangat berdampak buruk terhadap lingkungan alam dan manusia. Menurut Supriyono (2014 : 48) Tanah longsor yang terjadi dapat menyebabkan kerusakan sarana fisik, terganggunya siklus hidrologi dan ekosistem, jatuhnya korban jiwa pada manusia, serta berdampak secara ekonomi dan sosial. Tanah longsor merupakan ancaman serius bagi berbagai infrastruktur yang terletak di lereng, lembah, atau jalur longsoran. Timbunan material seperti lumpur, tanah, dan batuan yang dihasilkan oleh tanah longsor dapat merusak jalur transportasi, sarana komunikasi, bangunan, perumahan, serta fasilitas lainnya. Selain itu, fenomena ini berdampak pada terganggunya siklus air atau hidrologi dan berpengaruh terhadap ekosistem.

Lebih jauh lagi, tanah longsor dapat merusak lingkungan alam, menurunkan kesuburan tanah, dan menghancurkan lahan pertanian. Banyak korban tanah longsor yang kehilangan tempat tinggal, mengalami luka-luka, bahkan ada yang kehilangan nyawa. Bencana ini sering kali mengakibatkan pengungsian, trauma psikologis, dan kerugian ekonomi yang timbul akibat pemulihan infrastruktur dan hilangnya mata pencaharian masyarakat secara langsung mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan komunitas terdampak (Sulistyo & Haryanto, 2018). Dalam beberapa kasus, komunitas terpaksa harus direlokasi secara permanen karena tempat tinggal mereka sudah tidak aman lagi. Kerugian yang ditimbulkan dalam bentuk kerusakan infrastruktur seperti

jalan, jembatan, dan saluran irigasi serta gangguan dalam transportasi dan distribusi barang, sangat besar. Hilangnya hasil pertanian juga menambah daftar dampak negatifnya. Selain itu, biaya rehabilitasi dan pemulihan pasca-bencana sangat tinggi, sehingga menjadi beban baik bagi pemerintah maupun masyarakat. Material yang terbawa longsor, seperti tanah, batu, dan limbah, dapat mencemari sungai dan sumber air lainnya. Pencemaran ini dapat menurunkan kualitas air dan membahayakan kesehatan makhluk hidup yang bergantung pada sumber air tersebut. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap dampak tanah longsor sangat penting sebagai dasar dalam perencanaan mitigasi dan rehabilitasi bencana. Strategi penanggulangan yang efektif harus mengintegrasikan aspek teknis, sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk meminimalisir dampak negatif serta meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan masyarakat (Prasetyo & Nugroho, 2019). Masyarakat yang teredukasi mengenai penyebab dan dampak tanah longsor akan lebih siap dalam menghadapi bencana. Program pendidikan yang melibatkan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga lingkungan, seperti menghindari penebangan hutan secara sembarangan dan melestarikan tutupan vegetasi. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat dapat berkontibusi dalam mengurangi risiko bencana (Alif Purwoko, 2015).

3. Strategi Penanggulangan Tanah Longsor

Tanah longsor adalah salah satu bencana alam yang sering terjadi di daerah dengan topografi lereng curam dan tingkat curah hujan yang tinggi. Untuk mengurangi risiko serta dampak negatif yang ditimbulkan oleh bencana ini, diperlukan penerapan strategi penanggulangan yang efektif dan komprehensif. Strategi tersebut mencakup beberapa pendekatan penting, di antaranya: Pembangunan fisik seperti pembuatan terasering, tembok penahan tanah (retaining wall), serta sistem drainase yang baik untuk lereng sangatlah krusial. Selain itu, revegetasi dengan tanaman berakar kuat juga perlu dilakukan

untuk menstabilkan lereng. Penghijauan dengan tanaman yang memiliki sistem perakaran dalam dan jarak tanam yang tepat juga sangat dianjurkan, guna menahan air dan meminimalisir risiko tanah longsor. Pembuatan tanggul untuk menahan runtuhan batuan pun menjadi bagian dari usaha mitigasi bencana ini. Penting untuk melarang pembangunan pemukiman, fasilitas umum, atau infrastruktur lain di zonazona rawan longsor. Oleh karena itu, peraturan tata ruang harus mengatur pemanfaatan lahan dengan bijaksana agar tidak merusak kestabilan lereng. Hal ini termasuk menghindari penebangan pohon secara masif serta penggalian lereng yang berlebihan. Selain itu, edukasi masyarakat mengenai bahaya tanah longsor, penyusunan peta rawan bencana, serta pemasangan sistem peringatan dini (early warning system) menjadi aspek penting dalam strategi penanggulangan bencana ini. Dengan adanya sistem peringatan dini, masyarakat dapat mengambil langkah-langkah evakuasi yang diperlukan sebelum bencana terjadi. Penegakan aturan tata ruang dan zonasi yang melarang pembangunan di daerah rawan juga harus diperkuat untuk menjaga keselamatan dan kelestarian lingkungan. Hal ini memerlukan kerjasama yang erat antara berbagai pihak, mulai dari pemerintah daerah, badan penanggulangan bencana, lembaga penelitian, sampai masyarakat lokal agar upaya mitigasi berjalan efektif dan berkelanjutan. Mengadakan pelatihan dan simulasi guna meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor.

Untuk menghadapi ancaman tanah longsor, penting sekali menerapkan strategi penanggulangan yang komprehensif dan efektif. Dengan melakukan pembangunan fisik, revegetasi, pengaturan tata ruang, edukasi masyarakat, dan menjalin kerjasama antar berbagai pihak, diharapkan kita dapat meminimalkan risiko serta dampak negatif yang ditimbulkan oleh bencana ini. Melalui langkahlangkah yang tepat, kita berupaya melindungi masyarakat dan lingkungan dari ancaman tanah longsor.

4. Upaya Pemulihan Pascabencana

Pemulihan setelah bencana tanah longsor merupakan langkah krusial yang bertujuan untuk mengembalikan kondisi kehidupan masyarakat yang terdampak ke keadaan yang stabil dan berkelanjutan. Proses pemulihan ini mencakup berbagai aspek fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan secara terintegrasi, sehingga masyarakat dapat kembali berproduktivitas dan memiliki ketahanan terhadap risiko bencana di masa mendatang. Berikut adalah beberapa upaya pemulihan yang umum dilakukan setelah terjadinya tanah longsor:

Rehabilitasi Infrastruktur seperti jalan, jembatan, jaringan air bersih, dan fasilitas umum lainnya yang rusak akibat longsor akan diperbaiki atau dibangun kembali. Selain itu, dilakukan juga upaya pemulihan lingkungan melalui reboisasi dan pengendalian erosi untuk mencegah terjadinya longsor susulan. Pemulihan Sosial dan Psikologis Masyarakat, layanan dukungan psikososial diperlukan untuk membantu masyarakat yang mengalami trauma akibat longsor. Keterlibatan komunitas dalam proses pemulihan berperan penting untuk meningkatkan rasa memiliki dan mempercepat pemulihan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat mempercepat proses pemulihan psikologis masyarakat yang terdampak bencana (Prasetyo et al., 2021). Pemulihan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat, untuk mendorong pemulihan mata pencaharian, diberikan pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, dan pengembangan usaha mikro kecil. Selain itu, bantuan sosial dan stimulus ekonomi juga digulirkan agar masyarakat dapat segera bangkit kembali. Peningkatan Ketahanan dan Mitigasi Risiko, Pendekatan mitigasi diterapkan dengan memperkuat lereng dan memperbaiki sistem drainase. Masyarakat juga diberikan edukasi dan pelatihan mengenai kesiapsiagaan bencana, sehingga mereka lebih waspada dan siap menghadapi risiko yang mungkin terjadi. Koordinasi dan Keterlibatan Multi-Pihak, Proses pemulihan memerlukan kerjasama dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, lembaga masyarakat, akademisi, dan sektor swasta, untuk memastikan bahwa

bantuan dan program pemulihan berjalan dengan efektif dan menyeluruh. Pemulihan pascabencana tanah longsor lebih dari sekadar membangun kembali; ini adalah upaya untuk menyiapkan masyarakat dan lingkungannya agar lebih tahan dan adaptif terhadap bencana di masa depan, sehingga meningkatkan ketangguhan komunitas secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, pemulihan pascabencana tanah longsor tidak hanya sekadar membangun kembali infrastruktur yang rusak; ini juga merupakan langkah untuk mempersiapkan masyarakat dan lingkungan mereka agar lebih kuat dan adaptif terhadap bencana di masa mendatang. Dengan demikian, kita tidak hanya membantu mereka bangkit dari keterpurukan, tetapi juga memperkuat ketahanan komunitas secara keseluruhan. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan yang akan datang dengan lebih siap dan percaya diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang diuraikan "Pola Perilaku Masyarakat dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor," dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut: Tingkat Kesadaran dan Pengetahuan Masyarakat yang Masih Rendah, walaupun berbagai inisiatif lokal, seperti pelatihan dan sosialisasi, telah diadakan, kesadaran serta pengetahuan masyarakat mengenai risiko tanah longsor di daerah rawan masih minim. Ini menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya pengurangan risiko bencana. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat dalam menghadapi dan mengurangi risiko tanah longsor sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman pribadi, kepercayaan budaya, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga non-pemerintah.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam program mitigasi terbukti mampu meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap lingkan. Penyebab dan Dampak Tanah Longsor Di Indonesia, tanah longsor biasanya disebabkan oleh faktor alam, seperti curah hujan yang tinggi, kemiringan lereng, dan kondisi geologis, serta faktor manusia, seperti pembukaan lahan, penebangan hutan,

dan pembangunan di daerah rawan. Dampak yang ditimbulkan sangat luas, meliputi kerusakan infrastruktur, hilangnya nyawa, gangguan ekonomi, serta efek sosial dan psikologis bagi para korban.

Strategi Penanggulangan dan Pemulihan Upaya pengurangan risiko tanah longsor harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup strategi struktural seperti pembangunan terasering, tembok penahan, dan sistem drainase; revegetasi; pengaturan tata ruang; serta edukasi dan partisipasi masyarakat. Pemulihan pascabencana mencakup rehabilitasi infrastruktur, pemulihan sosialpsikologis, pemberdayaan ekonomi, dan peningkatan ketahanan masyarakat melalui pelatihan serta edukasi kesiapsiagaan. Pentingnya Kolaborasi dan Mitigasi Berkelanjutan Keberhasilan dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor sangat bergantung pada kolaborasi yang baik antara pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek teknis, sosial, ekonomi, dan lingkungan sangat diperlukan agar upaya mitigasi dan pemulihan dapat berlangsung efektif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pola perilaku masyarakat yang proaktif, didukung oleh pengetahuan yang memadai serta kebijakan pemerintah yang responsif, merupakan kunci utama dalam mengurangi risiko dan dampak bencana tanah longsor di Indonesia**.**

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2023). Data Bencana Indonesia. Jakarta: BNPB.

Direktorat Jenderal Pengendalian Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung. (2020). *Pedoman Teknis Pengendalian Tanah Longsor*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Kementerian PUPR. (2020). Pedoman Penanggulangan Bencana Tanah Longsor di Kawasan Permukiman. Diakses dari: https://pu.go.id

JURNAL

Dewi, L., & Hidayat, R. (2017). *Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Jawa Barat. Jurnal Kebencanaan*, 9(2), 112-120.

Fajar, D. S., & Wulandari, N. (2021). *Analisis Kerentanan Longsor di Daerah Pegunungan. Jurnal Geografi dan Lingkungan,* 13(2), 77–86.

Hidayati, N., & Rahmawati, A. (2021). "*Peran Vegetasi dalam*

Penanggulangan Tanah Longsor di Wilayah Perbukitan." Jurnal Ilmu Lingkungan, 19(1), 15-25.

Herawati, D. (2018). *Pemulihan Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Garut. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(2), 150-160.

Kusuma, H. A., & Maulana, R. (2022). *Strategi Mitigasi Tanah Longsor Berbasis Masyarakat. Jurnal Mitigasi Bencana,* 5(1), 15–25.

Nugroho, S. P.(2019). *Dampak Sosial Ekonomi Tanah Longsor dan Strategi Penanganannya. Jurnal Sosial dan Lingkungan,* 8(1), 21–30.

Prasertya, A.B., & Wibowo, A. (2021). *Dukungan Psikososial dalam Pemulihan Masyarakat Pascabencana. Jurnal Mitigasi Bencana,* 5(1), 45-58.

Santoso, D., & Pribadi, S. (2016). *Faktor Penyebab Tanah Longsor dan Mitigasinya di Wilayah Lereng Gunung Merapi. Jurnal Teknika,* 10(2), 88-97.

Sulistyo, E., & Haryanto, B. (2018). *Kerugian Ekonomi Akibat Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Bandung. Jurnal Manajemen Risiko,* 7(2), 57-65.

Sari, N. P., & Widiastuti, N. W. (2020). Pendampingan Psikososial Pasca Bencana Tanah Longsor pada Masyarakat di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 14(2), 123-130

Utami, S., & Nurhadi, D. (2018). *Pengaruh Curah Hujan dan Aktivitas Manusia terhadap Risiko Longsor di Kabupaten Kulon Progo. Jurnal Ilmu Lingkungan,* 16(1), 67-75.

Wijayanti, D., Lestari, M., & Pramudito, A. (2019). *Dampak Lingkungan Tanah Longsor dan Strategi Rehabilitasi di Wilayah Pegunungan. Jurnal Lingkungan dan Kehutanan,* 14(1), 33-42.

REFERENSI LAINNYA

https://pusatkrisis.kemkes.go.id/strategidan-upaya-penanggulangan-bencanatanah-longsor